I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai Indonesia dan Malaysia (Pahan, 2006). Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara (Fauzi, 2005).

Saat ini proses panen menjadi sorotan sehingga dalam proses panen diperlukan susatu manejemen yang dapat memperbaiki cara panen, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar dapat meminimalkan *losses* (kehilangan buah) yang terjadi terutama di kebun, karena beberapa tahun terakhir *losses* yang terjadi di kebun semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimum.

Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya *losses.* Kondisi topografi dapat mempengaruhi kegiatan pemanenan kelapa sawit. Areal yang terjal atau berbukit akan mempersulit dalam pengangkutan kelapa sawit, sehingga dengan keadaan ini pemanen mengambil buah kelapa sawit hanya pada tempat-tempat yang mudah dipanen serta tidak memanen kelapa sawit di areal yang sulit dilalui. Pada topografi datar *losses* berondolan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan topografi miring. Pada topografi datar areal ini lebih mudah karena tidak ada sudut

kemiringannya sehingga memudahkan karyawan panen untuk memanen buah dan mengangkut buah serta berondolan ke TPH. Topografi miring merupakan areal atau ancak yang dikategorikan sebagai areal yang berat. Areal miring adalah areal yang bertopografi berbukit. Areal miring berdampak terhadap kinerja karyawan atau tenaga kerja panen untuk lebih ekstra berkerja atau membutuhkan tenaga yang lebih besar. *Losses* berondolan disebabkan karena tidak tersedianya alat angkut tandan dari dalam blok ke TPH, sehingga karyawan panen hanya membawa buah tanpa membawa berondolan.

Berondolan yang tersangkut di ketiak pelepah akan menyebabkan berondolan akan tertinggal dan tidak dikutip. Mengatasi hal ini, berondolan yang tersangkut harus dicungkil hingga terjatuh lalu dikutip untuk mengurangi terjadinya *losses*. Selain ketiak pelepah, piringan termasuk lokasi yang menjadi faktor *losses* berondolan. *Losses* di piringan disebabkan oleh kondisi piringan yang semak sehingga mempersulit pengutipan berondolan. Kondisi piringan yang semak mempersulit karyawan untuk melihat berondolan yang jatuh di piringan sehingga akan mengakibatkan berondolan tidak terkutip dan terjadi *losses*. *Losses* yang terjadi di TPH disebabkan pengumpulan berondolan yang tidak teratur. Pengumpulan berondolan harus dimasukkan ke dalam karung untuk meminimalisir terjadinya *losses*.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *losses* berondolan produksi buah sawit yang terjadi pada areal topografi yang berbeda yaitu topografi datar dan topografi miring.

2. Untuk mengetahui *losses* berondolan kelapa sawit yang terjadi ketiak pelepah, piringan dan TPH pada lahan datar dan lahan miring.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja para karyawan terutama dalam proses pemanenan pada topogarfi yang berbeda agar meminimalkan terjadinya *losses* berondolan kelapa sawit di kebun.